

PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR DENGAN KURS TRANSAKSI TENGAH SEBAGAI GEJALA RESESI TERHADAP PERUBAHAN IHSG

Aprilia Serly Anggraeni¹, Fitkri Muhammad Saputra², Luqman Wiranata Kusuma³, Silvia Fitriana Mandasari⁴

^{1,2,3,4}Pembangunan Ekonomi Kewilayahan, Universitas Gadjah Mada
Email: apriliaserly.anggraeni@mail.ugm.ac.id¹

ABSTRAK

Inflasi nasional yang semakin meningkat pada tahun 2022 dan ditambah adanya ketidakstabilan nilai kurs Rupiah terhadap dollar mengakibatkan Bank Indonesia (BI) sebagai pemangku kebijakan dalam bank sentral di Indonesia, mengambil kebijakan untuk menaikkan suku bunga sebagai tahap awal pencegahan terjadinya resesi global. Kenaikan suku bunga tersebut berakibat pada perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah perubahan Inflasi dan nilai tukar kurs Indonesia Rupiah (IDR) terhadap United State Dollar (USD) dengan kurs transaksi tengah dengan memperhatikan gejala-gejala resesi global yang dapat berpengaruh besar terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. Populasi yang termuat dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan, Inflasi, dan perubahan harga mata uang Indonesia Rupiah (IR) terhadap United State Dollar pada bulan Juli 2018 hingga Desember 2022. Persamaan regresi dari data yang digunakan adalah $IHSG = 0.022774 + - 0.647501 INF + - 0.869414 KURS + ui$. Bahwa inflasi dan Perubahan harga mata uang Indonesia Rupiah (IDR) terhadap United State Dollar (USD) dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan berisiko menuju ke arah resesi dengan sifat pengaruh negatif sebesar 26,83% saja dan sisanya sebesar 73,16% dipengaruhi oleh variable-variable lain.

Kata Kunci : IHSG; Inflasi; Kurs Resesi; Saham

ABSTRACT

National inflation will increase in 2022 and will be added the instability of the Rupiah exchange rate against the dollar resulted in Bank Indonesia (BI) as a policy maker in the central bank in Indonesia, takes policy to raise interest rates as an initial stage of prevention global recession. The increase in interest rates resulted in a change in the index Composite Stock Price (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study aims to determine whether changes in inflation and Indonesian Rupiah (IDR) exchange rate against United States Dollar (USD) at the middle transaction rate taking into account the symptoms of a global recession which can have a major effect on changes in the Jakarta Composite Index (IHSG) in Indonesia. The population contained in this study is the index Composite Stock Price, Inflation, and changes in the price of the Indonesian Rupiah currency (IR) against the United States Dollar in July 2018 to December 2022. The regression of the data used is $IHSG = 0.022774 + - 0.647501 INF + - 0.869414 EXCHANGE + ui$. That inflation and changes in currency prices The Indonesian Rupiah (IDR) against the United States Dollar (USD) can influence Composite Stock Price Index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and risk heading towards a recession with a negative influence of only 26.83% and the remaining 73.16% is influenced by other variables.

Keywords : IHSG; Inflation; Kurs; Recession; Stock

PENDAHULUAN

Adanya polemik yang ada di dunia seperti virus COVID - 19 pada akhir tahun 2019 yang mengakibatkan pandemi dunia dan adanya konflik perang antara Rusia dengan Ukraina pada tahun 2022 menjadikan perekonomian dunia terganggu. Fenomena tersebut juga dapat menyebabkan munculnya resesi di Indonesia. Akibat dari hal tersebut menyebabkan Inflasi nasional mengalami kenaikan pada Juli 2022 mencapai 4,45% hingga akhir penelitian ini dibuat bulan Desember 2022 inflasi nasional mencapai 4,69% sehingga belum mencapai pada titik resesi. Namun, jika kondisi tersebut berangsur hingga bulan Maret tahun 2023 maka sudah dikategorikan dalam bentuk resesi. Di sisi lain, kurs rupiah terhadap dollar pun mengalami ketidakstabilan, maka angka inflasi yang tinggi bersamaan dengan kurs rupiah atas dollar yang tidak stabil dapat mempengaruhi perubahan harga saham gabungan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Pasar Modal, menurut Bursa Efek Indonesia merupakan sarana dalam memperlancar proses penghimpunan dana dalam kebutuhan di dunia usaha untuk ekspansi atau kebutuhan bisnis lain dalam perusahaan terbuka (tbk).

Pasar modal dinilai dapat menguntungkan bagi perekonomian negara karena mampu memfasilitasi pemindahan modal dari pihak yang mempunyai kekayaan (Investor) kepada pihak yang membutuhkan modal untuk perusahaannya (Perusahaan.tbk). Para investor memberikan dananya dengan harapan akan mendapatkan imbalan (return) dari investasinya. Investasi dalam negeri memainkan peran penting dalam perekonomian dengan antara lain mendorong pertumbuhan output, ukuran pendapatan, lapangan kerja, pengeluaran publik untuk layanan-layanan penting. Studi teoritis dan empiris telah dikhususkan untuk menetapkan faktor penentu utama investasi. Ketidakpastian, khususnya, telah menjadi salah satu penentu utama investasi seperti yang ditetapkan dalam literatur baru-baru ini. Namun, arah dampaknya terhadap investasi tetap menjadi perdebatan yang tidak meyakinkan baik secara teori maupun empiris (Priyono, 2018). Maka dari itu untuk mengetahui besar kecilnya imbalan yang akan diperoleh investor tercermin dari tinggi atau rendahnya harga saham suatu perusahaan. Perubahan IHSG dipakai untuk indikasi utama dalam menginterpretasikan harga saham pada seluruh perusahaan yang termuat dalam Bursa Efek Indonesia. Perubahan inflasi dalam negeri dan perubahan kurs rupiah terhadap United State Dollar dengan kurs transaksi tengah yang dapat membuat perubahan harga saham terpengaruh, maka penelitian ini membahas mengenai “Pengaruh Inflasi dan Nilai 2 Tukar Rupiah Terhadap Dollar Dengan Kurs Transaksi Tengah Sebagai Gejala Resesi Terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan”.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya sebagai berikut: 1) Data yang digunakan merupakan jenis data sekunder yang mana dapat terjadi kesalahan saat melakukan input data berupa angka; 2) Hanya terbatas pada data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi, dan kurs mata uang rupiah terhadap dollar pada bulan Juli 2018 hingga bulan Desember 2022; 3) Kurangnya literatur-literatur pendukung yang diperoleh mengenai pengaruh inflasi dan nilai 2 tukar rupiah terhadap dollar terhadap perubahan IHSG.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan data kuantitatif dengan populasi yang digunakan seluruhnya menggunakan data time series bulanan meliputi data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi, dan kurs mata uang rupiah terhadap dollar pada bulan Juli 2018 hingga bulan Desember 2022. Teknik penentuan sample pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan jenis data yang digunakan yaitu data sekunder dalam bentuk data time series bulanan selama empat tahun. Sample yang digunakan pada penelitian ini terdapat 50 data sample uji. Pada penelitian ini software yang digunakan adalah software EViews versi 12 dengan analisis yang diuji yaitu, regresi berganda dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas residu, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas (varians Residu), dan uji linierialitas.

Pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara ketiga variabel digunakan metode estimasi OLS (Ordinary Least Square) dimana metode tersebut digunakan untuk mendapatkan parameter estimasi yang efisien dengan meminimumkan residual atau error. Efisien yang dimaksud adalah estimasi

tidak berbeda jauh dengan data actual atau zero mean values dan memiliki nilai standar error yang kecil. Model estimasi OLS adalah disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Model estimasi OLS

$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + u_i$
Y_i = variabel dependen
β_0 = intercept
β = koefisien regresi pada setiap variabel bebas
X = variabel independen
u_i = variabel bias

Persyaratan penting dalam uji asumsi klasik ordinary least square (OLS) yang harus dipenuhi. Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak normal berdasarkan uji model regresi. Model regresi dapat dikatakan sudah sesuai jika data menunjukkan terdistribusi secara normal karena asumsi yang dibuat dapat menunjukkan populasi sampel dengan baik. Dalam pengujian ini digunakan uji regresi, uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas (varian residual), dan uji linearitas. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Iyke, B. & Ho, Sin-Yu., 2019) mendapatkan hasil bahwa investasi dalam negeri memainkan peran penting dalam perekonomian dengan antara lain mendorong pertumbuhan output, ukuran pendapatan, lapangan kerja, pengeluaran publik untuk layanan-layanan penting. Studi teoritis dan empiris telah dikhususkan untuk menetapkan faktor penentu utama investasi. Ketidakpastian, khususnya, telah menjadi salah satu penentu utama investasi seperti yang ditetapkan dalam literatur baru-baru ini. Namun, arah dampaknya terhadap investasi tetap menjadi perdebatan yang tidak meyakinkan baik secara teori maupun empiris. Kemudian dalam jangka pendek ketidakpastian inflasi sementara memiliki efek yang berbeda pada investasi, ketidakpastian inflasi permanen memengaruhinya secara negatif dan tidak signifikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Regresi Linear

Dalam analisis ini karena ingin menguji pengaruh dua variabel independen terkait variabel dependen, maka menggunakan model regresi linear berganda.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	0,022774	0,1543
X1	-0,647501	0,2766
X2	-0,869414	0,0004

Berdasarkan pada tabel uji regresi linier diatas maka diperoleh model persamaan regresi linier terhadap factor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan sebagai berikut:

$$IHSG = 0,022774 - 0,647501inf - 0,869414kurs + u_i$$

Koefisien regresi variable inflasi sebesar - 0.64750. Hal ini menunjukkan keterkaitan yang negative antara inflasi dengan indeks harfa saham gabungan. Dengan setiap kenaikan 1% inflasi dengan diasumsikan nilai tukar mata uang dalam keadaan konstan maka akan mengakibatkan penurunan sebesar - 0.64750. Sebaliknya, jika inflasi terjadi penurunan 1% dengan diasumsikan nilai tukar mata uang dalam keadaan konstan maka akan mengakibatkan kenaikan sebesar 0.64750.

Koefisien regresi variable kurs sebesar - 0.86941. Hal ini menunjukkan keterkaitan yang negative antara kurs dengan IHSG. Dengan setiap kenaikan 1% kurs dengan diasumsikan inflasi dalam keadaan konstan maka akan mengakibatkan penurunan sebesar - 0.86941. Sebaliknya, jika inflasi terjadi penurunan sebesar 1% kurs dengan diasumsikan inflasi dalam keadaan konstan maka akan mengakibatkan kenaikan sebesar 0.86941.

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan uji normalitas penelitian dapat menggunakan berbagai macam cara. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan uji skewness dan kurtosis dengan menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square) yang berguna untuk mengetahui apakah data yang ingin diuji bersifat normal atau tidak normal dalam pendistribusiannya. Pada tabel di bawah ini merupakan hasil dari uji normalitas dengan menggunakan metode uji skewness dan kurtosis.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Jarque-Bera	Probabilitas
Residuals	1,925684	0,381806

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil nilai probabilitas sebesar 0.381806. Maka dari data tersebut dapat diartikan bahwa nilai probabilitas ($0.381806 > \alpha (0.05)$) dengan asumsi H_0 diterima dan H_1 tidak diterima. Dari data yang sudah diolah dengan uji normalitas dengan begitu datanya terdistribusi dengan normal. Jika menggunakan Jarque-Berra dengan hasil yang digunakan dari nilai probabilitas Jarque-Berra seperti pada tabel di atas. Sehingga mendapatkan disimpulkan nilai p Jarque-Berra sebesar $1.925684 > \alpha (0.05)$. Dari data yang 11 sudah diolah dengan uji normalitas dengan begitu datanya terdistribusi dengan normal.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui apakah data regresi ada gejala multikolinearitas dalam data yang diuji. Jika $VIF < 10$ maka data yang diuji dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Uncentered VIF	Centered VIF
C	8,753	NA
X1	8,808	1.016
X2	1,019	1,016

Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa variable inflasi dan kurs mempunyai nilai $VIF < 10$ yaitu nilai VIF inflasi sebesar 1.015963 dan nilai VIF kurs sebesar 1.015963. Maka dapat disimpulkan bahwa pada data yang diuji dalam pengujian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independent.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu metode dalam OLS (Ordinary Least Square) yang berguna untuk mencari tahu apakah data mempunyai korelasi atau tidak ada korelasi antar variable satu sama lain.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Jarque-Bera	Probabilitas
Residuals	1,925684	0,381806

Berdasarkan gambar table di atas Hasil Uji Autokorelasi dapat diketahui bahwa $\text{prob} > \chi$ sebesar 0.8221. Hal ini menunjukkan bahwa $\text{prob} > \chi$ ($0.8221 > \alpha$ (0.05) dengan H_0 diterima dan H_1 tidak diterima. Dengan begitu maka disimpulkan bahwa tidak ditemukan gejala autokorelasi antar variabel.

5. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedestisitas merupakan termasuk dalam salah satu metode OLS (Ordinary Least Square) yang berguna untuk mengetahui apakah data tersebut mengalami Heteroskedestisitas atau tidak. Uji Heteroskedestisitas berguna untuk menguji apakah data regresi mengalami ketidaksamaan varians residu dari variable satu ke variable yang lain. Heteroskedestisitas merupakan variable pengganggu yang bersifat tidak konstan. Maka dapat ditarik kesimpulan apabila data tidak mengalami gejala Heteroskedestisitas berarti pengujian tersebut berhasil atau terpenuhi. Cara menguji uji Heteroskedestisitas yaitu dengan cara membandingkan nilai probabilitas Obs R- Square dengan tingkat signifikansi α (0.05).

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t-Statistic	Probabilitas
C	2,445	0,0183
X1	-0,789	0,4336
X2	2,010	0,0501

Berdasarkan data gambar di atas hasil uji Heteroskedestisitas variable bebas dikatakan terbebas dari gejala Heteroskedestisitas apabila nilai $P > |t| > \alpha$ (0.05). Dari hasil data diatas menunjukkan bahwa inflasi (X1) menunjukkan hasil sebesar $0.4336 > \alpha$ (0.05) dan kurs (X2) menunjukkan hasil sebesar $0.0501 > \alpha$ (0.05). Sehingga disimpulkan bahwa data tersebut terbebas dari gejala Heteroskedestisitas. Dengan begitu berarti secara signifikan mempengaruhi variable terikat nilai absolut yang dapat dibuktikan dengan probabilitas signifikan diatas dengan tingkat error sebesar 5%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengujian terpenuhi.

6. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah metode dalam OLS (Ordinary Least Square) yang berguna untuk mencari tahu sifat linier pada sebaran data pada variable independent dan variable dependen. Uji linearitas ketika diperoleh hasil probabilitas dari tstatistic dan F-statistic $>$ dari α (0.05), maka tidak ada gejala linearitas dalam 13 pengujiannya. Namun sebaliknya apabila diperoleh hasil probabilitas dari t-statistic dan F-statistic $<$ dari α (0.05), maka pengujiannya terdapat gejala linearitas.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

Variabel	t-Statistic	F-Statistic
Residuals	1,925684	0,381806

Berdasarkan hasil uji linearitas dengan uji Ramsey Regression Specification Error Test (RESET) pada gambar di atas dengan menggunakan software Eviews 12 diperoleh hasil probabilitas dari t-statistic dan F-statistic sebesar $0,0303 < \alpha (0.05)$. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang diuji tidak terpenuhi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan ini tentang analisis pengaruh Inflasi dan perubahan harga mata uang Indonesia Rupiah (IDR) terhadap United State Dollar (USD) dengan kurs transaksi tengah yang memicu gejala resesi terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia pada periode Juli 2018 hingga Desember 2022 dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi dan perubahan kurs Indonesia Rupiah (IDR) terhadap United State Dollar (USD) yang memicu gejala resesi dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sifat pengaruh negative sebesar 26,83% saja dan sisanya sebesar 73,16% dipengaruhi oleh variable-variable lain. Maka dari itu generasi muda saat ini yang sudah cukup melek terhadap literasi investasi dirasa mampu untuk menghadapi gejala resesi. Dengan adanya penguatan investasi dirasa dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang stabil di dalam negeri dengan begitu gejala resesi dapat teratasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia (BI). (2022, September). Data Inflasi. Dipetik Oktober 04, 2022, dari bi.go.id: <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Bank Indonesia. (2022, September). Kurs transaksi Bank Indonesia. Dipetik Oktober 04, 2022, dari bi.go.id: <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasikurs/transaksi-bi/default.aspx>
- Bursa Efek Indonesia (BEI). (2022, Agustus). Statistik. Dipetik Oktober 04, 2022, dari idx.co.id: <https://www.idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/statistik/>
- Camarda, J., Lee, S. J., & Lee, J. (2021). *The Financial Storm Warning for Investors. The Financial Storm Warning for Investors*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-77271-0>
- David Triyono, I. A. (2016). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Asing dan variable Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (Periode Januari 2013 - Agustus 2015). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1689-1699.
- Devi, S. S. (2021). PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR/KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 139-149.
- Irene Oktavia, K. G. (2018). Faktor Faktor yang mempengaruhi harga saham. *e-Business dan Fintech sebagai Daya Dorong Pertumbuhan*, 414-422
- Islam, R., & Volkov, V. (2020). Calm Before the Storm: An Early Warning Approach Before and During the COVID-19 Crisis. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3664751>
- Iyke, B.N., Ho, SY. The effects of transitory and permanent inflation uncertainty on investment in Ghana. *Econ Change Restruct* **53**, 195–217 (2020). <https://doi.org/10.1007/s10644-019-09252-w>
- Priyono. (2018). Effect of Wage, Inflation and Exchange Rate on the Investment Policy in Sidoarjo District, Indonesia. *East Asia*, 35(3), 267–292. <https://doi.org/10.1007/s12140-018-9294-5>
- Vasileva, I. (2018). The Effect of Inflation Targeting on Foreign Direct Investment Flows to Developing Countries. *Atlantic Economic Journal*, 46(4), 459–470. <https://doi.org/10.1007/s11293-018-9594-6>